
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA IPAS SDN 109 TUARA

¹Devita Tri Wulandari, ²Arif Efendi AS, ³Dedi Setiawan, ⁴Muh. Idham Khaliq, ⁵Fuad Danindra

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Enrekang
devitatriwulandari105@gmail.com

ABSTRACT

Education in the modern era demands a paradigm shift from teacher-centered learning to student-centered learning, especially in the subject of Natural and Social Sciences (IPAS). This research is motivated by the low IPAS learning outcomes of fifth-grade students at SDN 109 Tuara, which are caused by a lack of learning motivation, low levels of active student participation, and the dominance of conventional methods such as lecturing that make learning monotonous. The main objective of this study is to describe and analyze the improvement of IPAS learning outcomes through the application of the Problem Based Learning (PBL) model. The research design used is Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two learning cycles. Each cycle consists of four main stages: planning, action implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were 13 fifth-grade students at SDN 109 Tuara in the 2025/2026 academic year. Data collection instruments included multiple-choice cognitive tests, student and teacher activity observation sheets, and documentation. The results of the study showed a very significant gradual improvement. In the pre-action stage, the classical completeness percentage only reached 38% (5 students passed). After the implementation of PBL in cycle I, completeness increased to 54% (7 students passed) with an average score of 67.85. Strategy improvements in cycle II, such as increased discussion guidance and more contextual apperception, successfully boosted learning completeness to 86% (11 students passed) with a class average score of 84.70. In addition to improving cognitive aspects, the PBL model significantly increased students' activeness, motivation, teamwork, and critical thinking skills. The conclusion of this study confirms that the application of the Problem Based Learning model is highly effective in improving learning outcomes and the quality of the IPAS learning process at the elementary school level.

Keywords: Problem Based Learning (PBL) Model, Student Learning Outcomes, Natural and Social Sciences (IPAS), Elementary School, Classroom Action Research.

ABSTRAK

Pendidikan di era modern menuntut adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPAS pada siswa kelas V di SDN 109 Tuara, yang disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar, rendahnya tingkat partisipasi aktif siswa, serta dominasi metode konvensional

berupa ceramah yang membuat pembelajaran menjadi monoton. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan hasil belajar IPAS melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 13 siswa kelas V SDN 109 Tuara pada tahun ajaran 2025/2026. Instrumen pengumpulan data meliputi tes kognitif pilihan ganda, lembar observasi aktivitas siswa dan guru, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan secara bertahap. Pada tahap pra-tindakan, persentase ketuntasan klasikal hanya mencapai 38% (5 siswa tuntas). Setelah penerapan PBL pada siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 54% (7 siswa tuntas) dengan nilai rata-rata 67,85. Perbaikan strategi pada siklus II, seperti peningkatan bimbingan diskusi dan apersepsi yang lebih kontekstual, berhasil mendongkrak ketuntasan belajar hingga mencapai 86% (11 siswa tuntas) dengan nilai rata-rata kelas 84,70. Selain peningkatan aspek kognitif, model PBL secara nyata mampu meningkatkan keaktifan, motivasi, kerja sama tim, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa penerapan model Problem Based Learning sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar dan kualitas proses pembelajaran IPAS di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: Model Problem Based Learning (PBL), Hasil Belajar Siswa, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), Sekolah Dasar, Penelitian Tindakan Kelas.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat esensial dan fundamental dalam membangun peradaban suatu bangsa agar menjadi lebih maju, berkembang, dan berdaya saing global. Tujuan utama dari sistem pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang secara tegas menguraikan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri. Dalam konteks pendidikan modern abad ke-21, paradigma pembelajaran telah mengalami pergeseran yang sangat masif, dari yang awalnya berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi sangat berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Guru tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber otoritas keilmuan di dalam kelas, melainkan berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan dinamisator yang bertugas mengatur lingkungan belajar agar

dapat merangsang rasa ingin tahu serta mendorong peserta didik untuk melakukan eksplorasi secara mandiri maupun kolaboratif (Afandi et al., 2024; 3).

Di jenjang Sekolah Dasar (SD), penerapan Kurikulum Merdeka membawa angin segar dengan penggabungan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi satu kesatuan mata pelajaran yang utuh, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Peleburan ini bukanlah tanpa alasan pedagogis. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dirancang sedemikian rupa untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, analitis, dan holistik terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Pendekatan terpadu ini menyajikan kajian tentang alam, makhluk hidup, benda mati, serta interaksi sosial manusia di dalam lingkungannya sebagai satu narasi yang tidak terpisahkan. Tujuan filosofis dari IPAS adalah membekali peserta didik dengan pemahaman yang mendalam mengenai dunia fisik sekaligus lingkungan sosial di mana mereka hidup. Dengan memberikan ruang eksplorasi yang disesuaikan dengan minat dan rasa ingin tahu anak-anak pada usia sekolah dasar, IPAS berupaya menumbuhkan keterlibatan yang lebih dalam dan bermakna dalam proses pembelajaran. Melalui IPAS, peserta didik tidak hanya menghafal fakta-fakta ilmiah tentang anatomi hewan atau tumbuhan, tetapi juga didorong untuk mengerti peran serta tanggung jawab mereka sebagai bagian dari anggota masyarakat dan ekosistem global yang harus dijaga kelestariannya (Agustina et al., 2022; 9182).

Meskipun konsep dan tujuan mata pelajaran IPAS sangat mulia dan relevan dengan kebutuhan zaman, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan kondisi yang jauh dari harapan ideal. Dinamika pembelajaran di dalam kelas masih kerap diwarnai oleh berbagai kendala klasik. Berdasarkan hasil observasi awal dan analisis situasi yang dilakukan di kelas V SDN 109 Tuara, terungkap fakta empiris yang menunjukkan rendahnya tingkat keberhasilan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Dari total 13 peserta didik di kelas tersebut, data pra-tindakan atau asesmen awal menunjukkan fenomena yang memprihatinkan. Hanya terdapat 5 peserta didik (sekitar 38%) yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) atau nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75. Sebaliknya, mayoritas peserta didik, yakni sebanyak 8 orang (62%), masih berada di bawah batas ketuntasan yang diharapkan. Nilai rata-rata kelas pada tahap pra-

tindakan ini hanya menyentuh angka 58,47, sebuah angka yang jauh dari standar kompetensi akademik yang ditargetkan oleh sekolah.

Analisis yang lebih mendalam terhadap akar permasalahan di SDN 109 Tuara mengungkapkan bahwa rendahnya hasil belajar kognitif tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan akibat akumulatif dari berbagai faktor internal dan eksternal dalam proses pembelajaran. Dari faktor pendidik (guru), terlihat kecenderungan penggunaan gaya mengajar yang masih didominasi oleh pendekatan konvensional. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah satu arah untuk menyampaikan materi yang padat informasi, tanpa memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk berinteraksi, berdiskusi, atau memecahkan masalah. Penggunaan metode yang statis ini membuat penyampaian materi IPAS—yang sejatinya kaya akan fenomena menarik—menjadi terasa kering, abstrak, dan membosankan bagi anak usia 10-11 tahun. Dari faktor peserta didik, terlihat dampak langsung dari pendekatan guru tersebut. Peserta didik menunjukkan tingkat motivasi yang sangat rendah, bersikap apatis, gelisah, dan kerap kehilangan konsentrasi di tengah jam pelajaran. Keaktifan di kelas sangat minim; ketika guru melemparkan pertanyaan terbuka, hanya satu atau dua orang siswa yang berani merespons, sementara mayoritas lainnya memilih bungkam karena takut salah atau memang tidak memahami substansi materi yang sedang dibicarakan.

Menghadapi kompleksitas permasalahan tersebut, seorang pendidik dituntut untuk memiliki kepekaan pedagogis dan keberanian untuk melakukan inovasi instruksional. Salah satu solusi yang secara teoretis dan empiris terbukti tangguh dalam mengatasi masalah kepasifan dan rendahnya pemahaman konsep adalah dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model PBL merupakan suatu kerangka pendekatan pembelajaran inovatif yang secara radikal mengubah titik tolak belajar. Jika pada pembelajaran tradisional belajar dimulai dengan penyajian teori, maka pada PBL proses belajar justru diawali dengan penyajian sebuah permasalahan dunia nyata (*real-world problem*) yang kompleks, ambigu, dan tidak memiliki satu jawaban benar yang mutlak (Sari & Rosidah, 2023; 1469). Masalah kontekstual inilah yang kemudian bertindak sebagai "motor penggerak" bagi peserta didik untuk melakukan investigasi. Dalam sintaks PBL, peserta didik akan dihadapkan pada situasi di mana

mereka harus mengidentifikasi apa yang sudah mereka ketahui, apa yang perlu mereka ketahui, dan bagaimana cara mencari informasi tersebut untuk merumuskan solusi atas masalah yang disajikan.

Landasan psikologis dari model *Problem Based Learning* bersandar kuat pada teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Konstruktivisme meyakini bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak guru ke otak siswa secara utuh. Sebaliknya, pengetahuan harus dikonstruksi atau dibangun secara aktif oleh peserta didik itu sendiri melalui asimilasi dan akomodasi terhadap pengalaman baru yang mereka temui. Lebih lanjut, teori belajar sosial Vygotsky menekankan pentingnya Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development*), di mana proses kognitif anak akan berkembang secara maksimal ketika mereka berinteraksi secara sosial dengan teman sebaya atau dibimbing oleh orang dewasa. Hal ini sangat selaras dengan tahapan PBL yang mewajibkan peserta didik untuk bekerja dalam kelompok-kelompok kecil. Di dalam dinamika kelompok ini, terjadi proses dialogis, perdebatan ide, pembagian tugas, dan negosiasi makna yang pada akhirnya akan memperdalam pemahaman intelektual serta mengasah kecerdasan emosional dan sosial mereka (Israwaty et al., 2024; 3228).

Keunggulan dari penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPAS sangatlah multidimensional. Pertama, penyajian masalah yang otentik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (seperti masalah lingkungan, klasifikasi hewan di ekosistem sekitar, atau pelestarian alam) akan secara instan memancing rasa ingin tahu atau curiositas anak-anak. Ketika anak merasa bahwa apa yang mereka pelajari berguna dan ada wujud aslinya di dunia nyata, motivasi intrinsik mereka akan bangkit secara alami. Kedua, PBL memfasilitasi pengembangan keterampilan abad 21 yang sangat krusial, yakni berpikir kritis (*critical thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*). Anak-anak tidak sekadar menghafal definisi "karnivora" atau "herbivora", tetapi mereka diajak menganalisis mengapa struktur gigi atau paruh hewan tertentu berbeda dan bagaimana hal itu memengaruhi rantai makanan di alam. Ketiga, PBL mentransformasi guru dari sosok penyuar informasi menjadi seorang fasilitator ulung yang tugasnya memberikan *scaffolding* (bantuan

bertahap), memantau proses diskusi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Khasanah et al., 2023; 253).

Relevansi keampuhan PBL dalam mendongkrak hasil belajar di sekolah dasar juga telah banyak dikonfirmasi oleh berbagai penelitian terdahulu yang kredibel. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Hastiwi et al. (2023; 255) membuktikan bahwa penggunaan model PBL mampu menciptakan lingkungan belajar yang jauh lebih inklusif dan aktif, yang berdampak langsung pada peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar IPAS secara drastis. Senada dengan temuan tersebut, Naufal et al. (2024; 1985) dalam riset multidisiplinnya menyimpulkan bahwa pengintegrasian masalah berbasis kenyataan dalam siklus pembelajaran sekolah dasar tidak hanya meningkatkan perolehan skor ujian atau aspek kognitif, tetapi juga memicu transformasi afektif yang ditandai dengan peningkatan kepercayaan diri, keberanian mengemukakan pendapat, serta kematangan emosional saat menghadapi konflik kognitif selama sesi diskusi kelompok. Demikian pula temuan Widyasari et al. (2024; 52) yang secara konsisten melaporkan bahwa kelas yang mendapat perlakuan dengan sintaks PBL menunjukkan retensi pemahaman materi yang lebih lama dibandingkan kelas konvensional.

Berpijak pada uraian latar belakang masalah, kesenjangan antara realitas dan idealita pendidikan, serta dukungan kuat dari kajian literatur terdahulu, maka urgensi untuk melakukan perbaikan kualitas pembelajaran di SDN 109 Tuara menjadi sangat krusial dan tidak dapat ditunda. Tindakan intervensi pedagogis yang terstruktur, terencana, dan sistematis mutlak diperlukan untuk menyelamatkan potensi intelektual peserta didik. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dirumuskan dengan tujuan utama yang jelas, yakni untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan mengevaluasi efektivitas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS di kelas V SDN 109 Tuara. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi empiris dan memberikan sumbangsih pemikiran yang berharga bagi guru, kepala sekolah, serta para pembuat kebijakan pendidikan terkait pentingnya inovasi model pembelajaran demi mencetak generasi penerus yang kritis, kreatif, dan mandiri dalam memecahkan problematika kehidupan.

B. Metode Penelitian

Desain penelitian yang diimplementasikan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Secara konseptual, penelitian tindakan kelas diartikan sebagai suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar mengajar yang berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi di dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tujuan hakiki dari dilaksanakannya PTK bukan semata-mata untuk membuktikan sebuah hipotesis teoretis, melainkan sebuah ikhtiar sistematis yang dilakukan secara kolaboratif oleh guru dan peneliti guna memecahkan problematika nyata yang terjadi di dalam ruang kelas. Melalui PTK, praktik-praktik instruksional yang selama ini dianggap kurang efektif akan didiagnosis, dievaluasi, dan direkonstruksi melalui tindakan intervensi yang terencana untuk meningkatkan kualitas, efektivitas, dan hasil akhir dari suatu proses pendidikan secara keseluruhan.

Pendekatan operasional yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi model spiral yang dikembangkan oleh pakar PTK terkemuka, yakni Stephen Kemmis dan Robin McTaggart. Model Kemmis dan McTaggart dipilih karena memiliki kerangka kerja yang sangat logis, praktis, dan siklikal, di mana proses perbaikan dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Berdasarkan alur model ini, penelitian dirancang dalam dua putaran (siklus). Setiap siklus saling terkait dan terdiri atas empat komponen kegiatan yang merupakan satu kesatuan tak terpisahkan, meliputi: (1) Perencanaan (*Planning*), di mana peneliti bersama guru kelas merumuskan skenario pembelajaran, menyusun Modul Ajar (MA) berbasis PBL, menyiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), instrumen tes, serta rubrik observasi; (2) Pelaksanaan Tindakan (*Action*), yang merupakan tahap manifestasi dari perencanaan, di mana model PBL diterapkan secara utuh dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sesuai dengan sintaks yang telah ditetapkan; (3) Pengamatan (*Observation*), yakni tahap memonitor dan merekam secara obyektif seluruh dinamika kelas, mulai dari respons siswa, hambatan yang muncul, hingga efektivitas guru dalam memandu kelas selama tindakan berlangsung; dan (4) Refleksi (*Reflection*), yaitu tahapan analisis kritis, penafsiran, dan evaluasi menyeluruh terhadap data hasil pengamatan dan tes untuk menemukan letak

kelemahan pada siklus berjalan, yang kemudian dijadikan dasar pijakan perbaikan untuk perencanaan pada siklus berikutnya (Nopiani et al., 2023; 24).

Penelitian ini mengambil lokasi atau *setting* di Sekolah Dasar Negeri 109 Tuara, yang secara administratif terletak di Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan rasional bahwa di sekolah inilah fenomena permasalahan rendahnya hasil belajar IPAS teridentifikasi secara jelas, serta adanya dukungan kolaboratif dari pihak sekolah untuk melakukan inovasi pembelajaran. Objek dan subjek yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang terdaftar di kelas V SDN 109 Tuara pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Jumlah subjek penelitian secara keseluruhan adalah 13 peserta didik, yang terdiri atas komposisi 11 peserta didik laki-laki dan 2 peserta didik perempuan. Karakteristik subjek yang bervariasi dalam hal tingkat pemahaman, latar belakang emosional, dan kecepatan belajar menjadi tantangan sekaligus kondisi ideal untuk menguji efektivitas kerja kelompok heterogen dalam sintaks PBL. Waktu pelaksanaan penelitian ini dirancang dan direalisasikan pada bulan Januari hingga Februari 2026, yang disesuaikan dengan penjadwalan materi ajar pada kalender akademik sekolah.

Untuk memastikan data yang dikumpulkan memiliki tingkat keabsahan dan presisi yang tinggi, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data, yang meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen pertama adalah Tes Hasil Belajar. Tes merupakan metode yang digunakan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik sebagai indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Tes yang diberikan berupa soal objektif pilihan ganda (*multiple choice*) yang disusun dengan memperhatikan ranah kognitif taksonomi Bloom (dari C1 hingga C4) yang disesuaikan dengan materi Pergolongan Hewan Berdasarkan Jenis Makanannya. Tes ini diberikan pada setiap akhir siklus pembelajaran. Instrumen kedua adalah Observasi. Observasi dilakukan secara sistematis dan terstruktur dengan menggunakan panduan lembar pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya. Pengamatan difokuskan secara mendalam pada dua aspek utama: aktivitas guru dalam mengelola kelas dan menerapkan langkah-langkah PBL, serta aktivitas peserta didik, yang meliputi indikator keaktifan bertanya, keberanian berpendapat, partisipasi dalam investigasi kelompok, dan antusiasme selama presentasi. Peneliti

dalam hal ini bertindak sebagai observer yang duduk di belakang kelas, mencatat segala fenomena yang terjadi secara *real-time*. Instrumen ketiga adalah Dokumentasi. Ini berupa pengumpulan bukti-bukti fisik seperti foto-foto kegiatan selama sintaks pembelajaran berlangsung, rekaman hasil kerja LKPD siswa, dokumen daftar hadir, dan rekapitulasi nilai yang berfungsi sebagai data penunjang untuk memperkuat narasi hasil observasi.

Setelah seluruh data kualitatif dan kuantitatif terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan teknik analisis data. Data kuantitatif yang berasal dari nilai tes formatif akhir siklus dianalisis menggunakan perhitungan persentase ketuntasan belajar secara klasikal. Rumus yang digunakan untuk mencari nilai akhir individu adalah dengan membagi jumlah skor yang diperoleh siswa dengan skor maksimal ideal, kemudian dikalikan 100%. Setelah itu, dihitung persentase ketuntasan klasikalnya. Sementara itu, data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (Khasanah et al., 2023; 255), yang terdiri dari tiga tahapan yang saling berinteraksi: reduksi data (menyoleksi dan memfokuskan data yang relevan), penyajian data (mendeskripsikan aktivitas siswa ke dalam narasi yang logis dan tabel yang sistematis), serta penarikan kesimpulan.

Sebagai tolok ukur atau standar keberhasilan dari tindakan yang dilakukan, penelitian ini menetapkan indikator kinerja (*performance indicators*) yang harus dipenuhi. Sebuah intervensi tindakan kelas menggunakan model PBL ini dinyatakan berhasil secara signifikan dan siklus dihentikan apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan klasikal, yakni minimal 75% dari total jumlah peserta didik di kelas V (dari 13 anak) telah berhasil memperoleh nilai evaluasi individu minimal 75 (sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran/KKTP mata pelajaran IPAS yang berlaku di SDN 109 Tuara). Apabila ketuntasan klasikal ini belum tercapai, maka akan dilakukan analisis reflektif untuk menemukan kekurangan, dan penelitian wajib dilanjutkan ke tahapan siklus berikutnya hingga target tersebut tercapai secara konsisten.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan secara komprehensif penjabaran hasil intervensi tindakan kelas dari setiap siklus yang telah dilakukan, beserta elaborasi teoritis dan

praktis yang mendasari perubahan fenomena kelas di SDN 109 Tuara. Pelaksanaan penelitian ini dirancang sebagai upaya sistematis untuk memecahkan kebekuan metode konvensional melalui injeksi paradigma baru, yakni model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran IPAS, secara spesifik pada materi pokok penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya (herbivora, karnivora, dan omnivora). Rangkaian penelitian ini dipetakan ke dalam tiga tahapan krusial: kondisi awal (pra-tindakan), pelaksanaan Siklus I, dan perbaikan pada Siklus II.

Kondisi Awal (Pra-Tindakan)

Langkah awal penelitian dimulai dengan melakukan pemetaan kondisi nyata di lapangan melalui observasi partisipatif dan pengambilan tes pra-tindakan (*pre-test*) pada 26 Januari 2026. Analisis data pada tahap ini mengungkap realitas yang cukup mengkhawatirkan namun sangat umum terjadi dalam potret pendidikan dasar kita. Berdasarkan rekapitulasi nilai pra-tindakan, dari total 13 peserta didik, hanya terdapat 5 anak yang mampu meraih skor di atas ambang batas KKM 75. Ini berarti, persentase ketuntasan secara klasikal baru menyentuh angka 38%. Sembilan peserta didik lainnya (62%) dinyatakan tidak tuntas. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh pun tergolong sangat rendah, yakni berada di angka 58,47.

Rendahnya perolehan angka ini berbanding lurus dengan fenomena psikologis dan interaksi sosial yang teramati selama proses belajar mengajar. Guru mata pelajaran cenderung memposisikan dirinya sebagai "sumber kebenaran tunggal" (*sage on the stage*) yang secara monoton mendiktekan fakta-fakta sains. Akibatnya, keterlibatan kognitif dan emosional peserta didik menjadi sangat minim. Peserta didik hanya berperan sebagai "wadah kosong" yang pasif menerima tuangan informasi. Dalam ranah afektif, dominasi ceramah ini memicu kebosanan masif; anak-anak terlihat gelisah di tempat duduknya, tidak memperhatikan penjelasan, dan hilangnya ruang untuk mengekspresikan keingintahuan bawaan mereka. Ketika guru meminta mereka untuk mengajukan pertanyaan, suasana kelas berubah menjadi hening. Akar permasalahan ini jelas menuntut sebuah dekonstruksi pedagogis. Pembelajaran sains di jenjang SD tidak boleh hanya direduksi menjadi aktivitas menghafal teks dari buku paket, melainkan harus

dikembalikan pada hakikatnya sebagai proses inkuiri, eksplorasi, dan pemecahan fenomena alam yang kontekstual (Sari & Rosidah, 2023; 1469).

Pelaksanaan dan Analisis Siklus I

Berangkat dari diagnosis pra-tindakan tersebut, Siklus I dieksekusi pada tanggal 28 Januari 2026 dengan mengimplementasikan secara penuh lima tahapan utama dari model *Problem Based Learning*. Pada fase pertama (orientasi peserta didik pada masalah), guru merombak total cara membuka pelajaran. Guru menampilkan visualisasi gambar berbagai hewan (sapi, singa, ayam, dan kambing) melalui proyektor dan secara provokatif melemparkan pertanyaan esensial: "*Mengapa setiap hewan di alam liar memiliki bentuk gigi dan jenis makanan yang sama sekali berbeda? Apa yang akan terjadi jika singa dipaksa makan rumput?*". Pertanyaan pemantik (*trigger*) ini berhasil menyita perhatian kognitif siswa dan menciptakan disonansi kognitif yang memaksa mereka untuk berpikir analitis.

Fase kedua (mengorganisasi peserta didik untuk belajar), guru mengelompokkan 13 siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil heterogen yang terdiri atas 3-4 anak. Pembentukan kelompok ini bertujuan menciptakan ekosistem belajar yang kolaboratif sesuai dengan teori sosiokultural Vygotsky. Setiap kelompok diberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang bukan berisi pertanyaan pilihan ganda, melainkan serangkaian studi kasus dan misteri yang menuntut mereka menganalisis rantai makanan dan mengklasifikasikan hewan. Masuk pada fase ketiga (membimbing penyelidikan individual maupun kelompok), kelas berubah menjadi laboratorium diskusi yang dinamis. Siswa secara aktif mulai berbagi peran, mencari referensi dari bahan bacaan, dan berdebat mengenai ciri-ciri spesifik seperti paruh runcing atau gigi geraham lebar. Di sini, guru berkeliling kelas dengan pendekatan *scaffolding*, tidak memberikan jawaban langsung, melainkan memberikan petunjuk tidak langsung (*clues*) bagi kelompok yang mengalami jalan buntu.

Fase keempat (mengembangkan dan menyajikan hasil karya) menantang keberanian mental anak-anak. Perwakilan kelompok harus mempresentasikan hasil analisis dan temuan mereka di depan teman-temannya. Fase kelima (menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah) diakhiri dengan guru menarik

kesimpulan bersama secara demokratis dan memberikan apresiasi. Di akhir siklus, tes evaluasi diberikan untuk mengukur objektivitas perubahan kognitif.

Hasil evaluasi pada Siklus I menunjukkan adanya pergerakan positif. Jumlah siswa yang tuntas KKM meningkat menjadi 7 orang (54%), sementara 6 orang (46%) masih belum tuntas. Nilai rata-rata kelas naik menjadi 67,85. Meskipun grafik ketuntasan naik sebesar 16% dari tahap pra-tindakan, hasil ini secara metodologis belum memenuhi indikator kinerja yang dipatok, yakni 75%.

Melalui proses refleksi yang mendalam, peneliti dan guru menemukan beberapa "lubang" operasional. *Pertama*, aspek manajemen waktu berdiskusi belum terkontrol dengan baik, menyebabkan beberapa kelompok terburu-buru dalam menyusun kesimpulan. *Kedua*, dinamika kelompok belum sepenuhnya berjalan ideal; dominasi siswa yang cerdas terhadap siswa yang pemalu masih terjadi, membuat prinsip kerja sama (*cooperative*) tidak merata. *Ketiga*, demam panggung (*stage fright*) yang tinggi saat presentasi menyebabkan hasil diskusi yang brilian tidak tersampaikan dengan artikulasi yang jelas, sehingga mengurangi kualitas unjuk kerja. Kegagalan mencapai target ini sangat wajar terjadi pada tahap awal adopsi PBL, karena transisi budaya belajar dari yang semula pasif individual menjadi aktif kolaboratif memerlukan masa adaptasi psikologis bagi peserta didik (Hermuttaqien et al., 2023; 18).

Pelaksanaan dan Analisis Siklus II

Berbekal amunisi hasil refleksi Siklus I, peneliti merancang serangkaian perbaikan taktis untuk dieksekusi pada Siklus II, yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan pada tanggal 3 dan 4 Februari 2026. Fokus utama pada Siklus II adalah optimalisasi fungsi *scaffolding* pendidik dan distribusi tanggung jawab kelompok secara lebih adil.

Sintaks PBL kembali dijalankan, namun dengan modifikasi psikologis. Sebelum masuk ke fase orientasi masalah, guru menyisipkan sesi *ice-breaking* untuk mencairkan ketegangan dan menumbuhkan *mood* belajar yang gembira. Permasalahan yang disajikan diperdalam; bukan lagi sekadar mengidentifikasi makanan, tetapi menganalisis jaring-jaring makanan dalam ekosistem hutan dan memprediksi kepunahan akibat ketidakseimbangan karnivora dan herbivora. Pada fase investigasi kelompok, aturan main diperketat: setiap

anggota diwajibkan memiliki peran spesifik (sebagai ketua, notulen, pencari data, dan penyaji) sehingga tidak ada satu pun siswa yang bisa bersembunyi di balik kerja keras temannya (Amalia, 2023; 24). Intervensi ini berhasil meruntuhkan monopoli diskusi oleh siswa-siswa tertentu.

Selanjutnya, pada fase presentasi, guru mengubah strategi dengan cara mengundi urutan penampil untuk menumbuhkan adrenalin kesiapsiagaan pada semua siswa. Guru juga aktif memfasilitasi jalannya tanya-jawab antar kelompok, dengan memberikan *reward* verbal bagi penanya maupun penjawab yang berani. Atmosfer kelas pada Siklus II bertransformasi menjadi ruang akademik mini yang sangat hidup, argumentatif, dan menyenangkan.

Hasil evaluasi akhir pada Siklus II mengonfirmasi efektivitas perbaikan taktis tersebut. Data kuantitatif melesat jauh: 11 siswa dinyatakan tuntas KKM (mewakili 86% dari total populasi kelas), dan hanya tersisa 2 siswa (14%) yang belum mencapai batas minimal. Nilai rata-rata kelas mengalami lonjakan fantastis menjadi 84,70. Mengingat kriteria ketuntasan klasikal yang disyaratkan sebesar 75% telah terlampaui dengan meyakinkan (86%), maka hipotesis tindakan penelitian ini terbukti kebenarannya dan tindakan kelas pun secara resmi dihentikan pada siklus kedua ini.

Elaborasi dan Pembahasan Mendalam

Keberhasilan intervensi yang terekam secara nyata melalui peningkatan dari pra-tindakan (38%), beranjak ke Siklus I (54%), hingga memuncak pada Siklus II (86%) bukan sekadar perubahan angka-angka statistik secara kebetulan. Lonjakan perolehan belajar ini merupakan bukti empiris yang mengafirmasi betapa fundamentalnya pemilihan model pembelajaran yang tepat terhadap struktur kognisi dan modifikasi perilaku belajar anak-anak di sekolah dasar (Nopiani et al., 2023; 25).

Efektivitas PBL dalam mendongkrak hasil belajar IPAS pada kasus ini dapat dikaji dari berbagai dimensi keilmuan pendidikan. Pertama, dari perspektif psikologi kognitif (teori asimilasi dan akomodasi Piaget), pengajuan masalah riil di awal pembelajaran berfungsi sebagai "pengait" (*anchor*) yang memicu skemata awal (pengetahuan latar) peserta didik. Ketika mereka memikirkan hewan yang sering mereka temui, otak mereka terstimulasi untuk bekerja membangun jaringan koneksi

informasi baru mengenai sistem klasifikasi herbivora, karnivora, dan omnivora. Konsep tersebut tidak lagi dirasakan asing atau abstrak (Sakti & Luthfiyah, 2024; 696).

Kedua, dari sisi dinamika sosial. Penerapan PBL secara langsung memaksa terjadinya interaksi verbal antarteman sebaya. Proses ini merupakan katalisator paling jitu untuk menghilangkan rasa egois, melatih toleransi, dan menumbuhkan sikap saling menghargai pendapat orang lain (*civic skills*). Ketergantungan positif (*positive interdependence*) yang terbentuk saat kelompok membedah LKPD menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa kesuksesan kelompok ditentukan oleh sumbangsih pikiran setiap individu di dalamnya (Widyasari et al., 2024; 55). Kemampuan inilah yang menjadi pilar utama keterampilan Abad ke-21 yang digaungkan oleh Kurikulum Merdeka.

Ketiga, tumbuhnya karakter keberanian dan pemikiran kritis (*critical thinking*). Melalui fase presentasi dan sanggahan, siswa yang awalnya cenderung inferior dan apatis perlahan mulai merakit kepercayaan dirinya. Anak-anak dituntut tidak hanya berani mengutarakan klaim, namun harus mampu memberikan argumentasi rasional di balik klaim tersebut (misalnya, menjustifikasi mengapa ayam disebut omnivora berdasarkan bukti pengamatan struktur paruh dan kebiasaan mencari makan di pekarangan). Keberanian inilah yang membekas lama sebagai pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) dan berdampak pada penyimpanan memori jangka panjang (Naufal et al., 2024; 1986).

Temuan riset di SDN 109 Tuara ini sangat koheren dan saling mengonfirmasi dengan hasil-hasil penelitian mutakhir di tanah air. Kajian literatur empiris oleh Khasanah et al. (2023; 254) sebelumnya telah mensinyalir bahwa arsitektur PBL memberikan dampak berganda (*multiplier effect*): meningkatkan aktivitas motorik dalam kelas, mereduksi kebosanan, dan meroketkan pemahaman konsep sains secara bersamaan. Lebih lanjut, riset komprehensif oleh Israwaty et al. (2024; 3230) juga menegaskan bahwa kelas IPAS di sekolah dasar yang diajar menggunakan skema pembelajaran inkuiri berbasis permasalahan faktual terbukti secara empiris memiliki ketahanan retensi akademik jauh di atas rata-rata dibanding kelas yang dijejali model pengajaran konvensional ekspositori. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* diakui bukan sebatas tren sesaat dalam teori pendidikan, melainkan sebuah instrumen metodologis yang sangat presisi, solid,

dan solutif dalam menjembatani transisi peserta didik menjadi pemikir masa depan yang tangguh, responsif, kritis, dan adaptif terhadap lingkungannya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan tahapan pengamatan empiris, analisis data kuantitatif, dan sintesis deskriptif-kualitatif dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selama dua siklus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SDN 109 Tuara, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan fundamental sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan.

Pertama, implementasi model pembelajaran inovatif *Problem Based Learning* (PBL) terbukti secara meyakinkan dan signifikan mampu meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik pada materi klasifikasi hewan berdasarkan jenis makanannya. Fakta ini dikonfirmasi oleh jejak rekam data statistik yang menunjukkan lompatan progresif; di mana persentase ketuntasan belajar secara klasikal yang semula berada pada titik yang mengkhawatirkan (38% pada kondisi pra-tindakan), perlahan mulai terkoreksi menjadi 54% pasca intervensi pada Siklus I. Dengan evaluasi dan perbaikan strategi fasilitasi guru secara intensif, angka tersebut mengalami eskalasi luar biasa hingga mencapai 86% ketuntasan pada akhir evaluasi Siklus II, melampaui secara telak indikator keberhasilan minimum yang dipatok pada angka 75%. Peningkatan ini membuktikan bahwa pemecahan masalah kontekstual merupakan jembatan kognitif terbaik bagi anak usia sekolah dasar untuk memahami materi yang terkesan teoretis.

Kedua, penerapan sintaks *Problem Based Learning* tidak hanya bermuara pada transformasi di atas kertas ujian, tetapi memberikan implikasi transformatif terhadap ranah afektif dan psikomotorik. Dinamika kelas yang pasif, apatis, dan individualistis yang terekam di masa pra-tindakan telah berhasil direkonstruksi total menjadi sebuah atmosfer kelas yang sangat hidup, dinamis, komunal, dan argumentatif. Peserta didik menunjukkan peningkatan dramatis dalam hal intensitas partisipasi diskusi, determinasi dalam memecahkan soal analitis bersama kelompok, keberanian retorik saat berbicara di depan audiens, serta kematangan emosi dalam menerima masukan dari teman sebaya.

Berdasarkan simpulan riset tersebut, disarankan beberapa poin rekomendasi aplikatif. Bagi guru kelas, model *Problem Based Learning* seyogianya

diinstitusionalikan sebagai metode rujukan utama—bukan sekadar metode alternatif—dalam membelajarkan topik-topik sains dan sosial (IPAS) yang kompleks, guna melatih daya kritis anak secara lebih optimal. Bagi kepala sekolah dan institusi pendidikan terkait, diharapkan dapat terus mendorong iklim akademik sekolah dengan menyediakan sarana pendukung dan pelatihan kompetensi fasilitasi guru agar transisi menuju Kurikulum Merdeka berjalan holistik. Bagi para akademisi dan peneliti masa depan, disarankan untuk mengadopsi model penelitian ini namun dengan perluasan cakupan subjek, integrasi model PBL berbantuan multimedia digital, serta pada variasi topik ajar dan jenjang kelas yang berbeda, demi memperkaya khazanah penelitian pedagogis di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., Sudarmin, S., & Wiyanto, W. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPAS Kelas V SDN Plalangan 01*. Proceeding Universitas Negeri Semarang. <https://proceeding.unnes.ac.id/wpcgp/article/download/3487/2931/7825>
- Agustina, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). Analisis Pedagogical Content Knowledge terhadap Buku Guru IPAS pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9180–9187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3662>
- Amalia, I. M. (2023). Pengaruh Penerapan Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Subtema Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 16(1), 21-29. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/28850>
- Hastiwi, F., Khasanah, U., & Wahyuningsih, S. (2023). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPAS Menggunakan Model Problem Based Learning Kelas IV SD Muhammadiyah Kleco 2 Tahun Ajaran 2022/2023. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 251–262. <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i2.75334>
- Hermuttaqien, B. P. F., Aras, L., & Lestari, S. I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Kognisi : Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 16–22. <https://doi.org/10.56393/kognisi.v2i4.1354>
- Israwaty, I., Amran, M., & Sherina, S. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipas Siswa Tentang Siklus Air Kelas V Uptd Sd Negeri 57 Parepare. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 3226-3235. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13813>
- Khasanah, U., Hastiwi, F., & Wahyuningsih, S. (2023). Penerapan Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas VI. *Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 251–262. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/28080/9806>
- Naufal, M., Sa'adah, M., Rahmawati, I., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 1983–1990. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.548>
- Nopiani, S., Kusumaningsih, W., & Istichomah, I. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Pendekatan Berdiferensiasi Pada Materi Soal Cerita Penjumlahan dan Pengurangan. *Jurnal Pendidikan Tindakan Kelas*, 36(1), 21–28. <https://jurnal.ciptamediaharmoni.id/index.php/ptk/article/view/565>
- Sakti, N. C., & Luthfiyah, A. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Metode Problem Based Learning (Pbl) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 694–698. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.1935>
- Sari, P., & Rosidah, R. (2023). Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi dan Problem Based Learning. *Journal Unpas*, 10(2), 1467-1475. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/25388/12513/99746>
- Setyawati, S., Miyono, N., & Saputro, S. A. (2022). Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Google Lens Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(2), 176–189. <https://doi.org/10.32832/tek.pend.v11i2.5972>
- Widyasari, D., Miyono, N., & Saputro, S. A. (2024). Peningkatan Hasil Belajar melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 49–59. <http://journal.ainarapress.org/index.php/jiepp/article/view/368>
- Zahra, N. A., Antosa, Z., & Guslinda, G. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Arzusin*, 3(3), 190–200. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v3i3.1064>
- Zalfa, G. S., Wardani, L. P., & Anggraini, S. (2025). Analisis Pembelajaran Problem Based Learning dan Wordwall terhadap Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Journal Politeknik-Pratama*, 3(5), 32-39. <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/Pendekar/article/download/1475/1236>